



PERAN BAHASA BELANDA DALAM HISTORIOGRAFI MODERN

The Role of the Dutch Language in Modern Historiography

M Razi Pardana,
Muhammad Satria
Nugraha,
dan Yudi Subiantoro
Universitas Pertahanan RI
(mrazipardana2@gmail.com)

)

Abstract

This study examines the role of the Dutch language in modern Indonesian historiography, as 350 years of colonization left behind extensive colonial archives such as Algemene Secretarie Serie Verslagen, Departement van Binnenlandsch Bestuur, and Departement van Oorlog housed at the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI). The primary objective is to reveal how Dutch serves as the key to unlocking primary sources for accurate reconstruction of national history. Employing a qualitative literature review method, this research traces documents, journals, and archives for descriptive analysis. The findings indicate that Dutch dominates primary sources on colonial administration, VOC economics, and military structures, complemented by lexical borrowings that enrich contemporary historical terminology. The practical implications include promoting Dutch language training and archive digitization to foster more inclusive historiography that integrates colonial and indigenous perspectives. While the study benefits from direct access to authentic archives, it is limited by its reliance solely on literature review without field data, posing a risk of Dutch-centric bias. For future research, it is recommended to conduct comparative studies between Dutch archives and local sources such as Malay or Javanese materials, leverage artificial intelligence for large-scale paleographic transcription of old handwriting, and establish strong collaborations between ANRI and the Dutch Nationaal Archief to facilitate access to dispersed collections.

Keywords: *Dutch Language, Modern Indonesian Historiography, Primary Sources*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa Belanda dalam historiografi modern Indonesia karena 350 tahun penjajahan meninggalkan banyak arsip kolonial seperti Algemene Secretarie Serie Verslagen, Departement van Binnenlandsch

Bestuur, dan Departement van Oorlog di ANRI. Penelitian ini mengungkap bagaimana bahasa Belanda menjadi sumber primer untuk mencetak ulang sejarah nasional yang akurat. Melalui penggunaan metode penelitian kualitatif kajian literatur, penelitian ini menelusuri beberapa dokumen, jurnal, dan arsip sebagai data pendukung untuk dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Belanda merupakan sumber utama dalam administrasi arsip, dokumen ekonomi VOC, dan militer kolonial. Ditambah dengan serapan kata yang kaya akan terminologi sejarah saat ini. Implikasi dari hal ini dalam dunia nyata adalah dengan mendorong pelatihan bahasa dan digitalisasi arsip supaya para peneliti historiografi lebih memiliki kesempatan untuk bergabung dalam perspektif kolonial-pribumi. Penelitian ini memiliki kelebihan berupa akses langsung terhadap arsip yang asli, namun tidak lepas juga dari kekurangannya yaitu hanya sebagai kajian pustaka tanpa adanya data lapangan sehingga berisiko tinggi dalam terjadinya bias Belanda-sentris. Sebagai saran untuk penelitian yang akan datang, penulis menyarankan pentingnya melakukan studi komparatif antara arsip Belanda dengan sumber-sumber lokal seperti Melayu atau Jawa, menggunakan teknologi artificial intelligence untuk membaca tulisan tangan lama secara masif, serta membangun kerja sama yang kuat antara ANRI dan Nationaal Archief di Belanda untuk memudahkan akses dan pemanfaatan koleksi arsip yang tersebar.

Kata Kunci: Bahasa Belanda, Historiografi Modern Indonesia, Sumber Primer

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan riwayat kolonial yang panjang, khususnya pada masa penjajahan Belanda selama kurang lebih 350 tahun. Riwayat tersebut membentuk keterikatan yang erat antara budaya Indonesia dan Belanda, termasuk penggunaan bahasa Belanda. Bahasa Belanda semakin banyak digunakan ketika kehadiran Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) sejak awal abad ke-17. VOC mendirikan pos dagang di Banten pada 1603 dan memperluas kekuasaannya hingga ke Batavia yang kemudian menjadi pusat administrasi mereka di Asia hingga akhir abad ke-18 (Ghiyasah, 2025). Saat itu bahasa Belanda menjadi landasan utama dalam penulisan sejarah pada masa kolonial dan terus digunakan pada era modern karena banyak arsip dan dokumen sejarah tersimpan dalam bahasa tersebut. Penguasaan bahasa Belanda saat itu berperan penting untuk memahami sumber

historis secara mendalam serta mendukung penelitian dan pengembangan historiografi Indonesia.

Bahasa Belanda memiliki pengaruh metodologis dalam historiografi modern melalui interpretasi dan analisis yang berkembang berdasarkan arsip kolonial. Banyak karya sejarah awal pasca-kemerdekaan ditulis oleh dan untuk pembaca berbahasa Belanda sehingga jejak metodologi kolonial masih mempengaruhi pendekatan historiografi kontemporer. Penguasaan bahasa ini dapat digunakan oleh para peneliti untuk menggali data dari arsip VOC, Hindia Belanda, dan masa transisi menuju NKRI sehingga menyediakan konteks sosial dan politik penting dalam studi sejarah modern. Maka dari itu, sejarah dan bahasa memiliki kaitan yang sangat erat, dimana sejarah dalam suatu bahasa dapat ditinjau untuk melihat perubahan-perubahan yang berlaku ketika sama sejarah, seperti dalam kata peminjaman. Adapun contoh dari kosakata peminjaman ini terjadi di negara Indonesia, dimana banyak bahasa Indonesia yang mirip dengan bahasa Belanda, seperti kata universitas yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *Universiteit*, kata revolusi juga berasal dari bahasa Belanda yaitu *revolutie*, dan masih banyak lagi (Sari, 2025).

Penjajahan masa lalu memunculkan dominasi budaya dan bahasa oleh bangsa penjajah, salah satunya yaitu di Indonesia. Selama puluhan abad wilayah kepulauan Nusantara saat itu dijadikan titik temu oleh berbagai bangsa asing terutama Portugis, Belanda, Spanyol, dan Inggris yang datang dengan tujuan ekonomi dan perebutan kekuasaan. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam sistem sosial dan sistem politik, pada perkembangan bahasa yang digunakan hingga saat ini juga sangat terlihat (Agustawan, 2025). Maka dari itu bahasa Belanda membentuk pemahaman historiografi melalui sistem administrasi kolonial dan pendidikan yang menggunakan bahasa tersebut. Historiografi modern yang berbasis arsip Belanda tidak hanya menghadirkan rekaman masa lalu, tetapi juga alat analisis untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan politik. Sikap kritis terhadap arsip kolonial diperlukan agar penulisan sejarah tidak didominasi perspektif penguasa kolonial

dan tetap memberi ruang bagi pengalaman masyarakat pribumi.

Bahasa Belanda menjadi instrumen untuk memahami sejarah kolonialisme dan transformasi sosial-politik yang terjadi berabad-abad. Banyak aspek sejarah masih tersembunyi jika kemampuan membaca arsip Belanda terbatas. Pelestarian kemampuan bahasa Belanda tetap relevan dalam membantu menghadirkan historiografi kredibel sekaligus membuka ruang dialog antara sumber kolonial dan sumber lokal. Meskipun bahasa Belanda saat masa penjajahan tidak dijadikan sebagai bahasa nasional karena saat itu bahasa Belanda di kalangan pribumi dan bangsawan tidak berkembang terlalu luas, akibat bahasa Melayu yang sudah menjadi *Lingua Franca* lebih awal di Inonesia yaitu pada abad ke-14. Namun bahasa Belanda juga dianggap penting karena dapat menyatukan penduduk dan menjaga kesetiaan penduduk pribumi dan bangsawan kepada pemerintah kolonial Belanda (Faturrohman, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran Bahasa Belanda dalam pembentukan dan perkembangan historiografi modern melalui metode studi literatur. Beberapa arsip kolonial seperti *Algemene Secretarie Serie Verslagen*, *Departement van Binnenlandsch Bestuur*, dan *Departement van Oorlog* di ANRI tentunya menggunakan bahasa Belanda. Maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkap bagaimana bahasa Belanda menjadi sumber primer untuk rekonstruksi sejarah nasional yang akurat.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Konsep Dasar Historiografi Modern

Historiografi merupakan karya penulisan sejarah hasil penelitian yang diverifikasi dan diinterpretasikan secara ilmiah (Sukmana, 2021). Historiografi modern menggunakan metodologi analisis kritis dan mengikuti prinsip sejarah sebagai ilmu (Putri, 2024). Bahasa sebagai sistem simbol komunikasi memungkinkan manusia menyampaikan makna melalui struktur aturan yang terorganisasi (Dhieni

dkk., 2017).

Belanda menjajah Indonesia selama tiga setengah abad, sehingga kebutuhan administrasi pemerintah kolonial menghasilkan banyak arsip. Penulisan sejarah kolonial sering berorientasi pada kepentingan penguasa, sehingga interpretasinya berbeda dari historiografi nasional Indonesia (Fairozi, 2020). Posisi ini menunjukkan bahwa bahasa Belanda berfungsi sebagai penghubung dengan masa lalu melalui sumber tertulis yang perlu dianalisis secara kritis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hyman pada tahun 2023 dengan judul *"The Colonial Archive and Its Fictions"* menyatakan bahwa arsip kolonial ini bersifat tidak netral, melainkan dibentuk oleh kepentingan oleh orang-orang kolonial yang tercermin dalam bahasa dan struktur dokumen. Oleh karena itu penggunaan arsip kolonial dalam historiografi modern memerlukan analisis secara kritis agar tidak lagi membenarkan secara keseluruhan dalam perspektif kolonial pada penulisan sejarah.

Historiografi modern tidak hanya berfungsi sebagai bahasa secara teknis saja melainkan dapat menjadi media untuk melakukan interpretasi terhadap narasi sejarah yang selama ini beredar (Alonzi, 2024). Maka dari itu historiografi modern memerlukan bahasa Belanda sebagai ilmu bantu dalam memperoleh dan memahami sumber primer kolonial, meskipun historiografi modern berbeda konteks dan tujuan dari historiografi kolonial. Penguasaan bahasa Belanda bukan satu-satunya syarat dalam penelitian sejarah, tetapi menjadi salah satu perangkat penting di antara sumber lain seperti arsip pribumi, bahasa daerah, tradisi lisan, dan artefak budaya. Historiografi yang seimbang bergantung pada dialog antara sumber kolonial dan sumber lokal agar tidak mendominasi satu perspektif.

Hal ini merupakan pengaruh dari kedudukan Belanda yang memang sudah lama di Indonesia dimulai dari VOC, jadi bukan tidak mungkin banyaknya bukti-bukti sejarah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa yang digunakan pada masa itu. Secara artian sempit, historiografi modern sangat membutuhkan bahasa Belanda tidak hanya sebagai bahasa sumber dokumen, tapi juga sebagai alat

ilmiah yang mampu menuntun peneliti untuk melakukan analisis kritis dan verifikasi sumber-sumber primer secara tepat. Historiografi modern juga sangat berperan penting dalam mendeskripsikan ulang naskah sejarah dengan versi yang logis serta menambahkan bukti yang empiris (Burky, 2024). Maka peran bahasa Belanda dalam historiografi modern menjadi sangat penting dalam membentuk karya sejarah yang kredibel, menyeluruh, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Idealnya, peneliti sejarah mampu menyikapi keberadaan sumber-sumber kolonial secara kritis, terutama karena penggunaan arsip Belanda secara tunggal yang dapat menimbulkan bias belanda-sentris dan membuat perspektif penjajah mendominasi pada pemaknaan peristiwa sejarah. Setiap dokumen kolonial perlu dipahami mengenai hal apa saja yang melatarbelakanginya, siapa penulisnya, untuk tujuan apa ditulis, dan nilai-nilai apa yang coba dipertahankan, sehingga peneliti tidak terjebak pada narasi yang tidak seimbang. Untuk mencegah dominasi sudut pandang kolonial, sumber-sumber Belanda harus selalu dibandingkan dengan arsip pribumi, tradisi lisan, bahasa daerah, maupun artefak budaya sebagai bentuk *cross-checking* dan dialog antar-sumber. Pendekatan multiperspektif ini memungkinkan historiografi modern menghasilkan rekonstruksi sejarah yang lebih adil, inklusif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Metode Penelitian

3.1. Metode dan Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Metode penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif. Data-data deskriptif tersebut bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian. Data deskriptif atau naratif terbentuk dari hasil eksplorasi dan pemaknaan peneliti terhadap lingkungan sosial yang diteliti

(Waruwu, M., 2024).

Kajian literatur adalah proses menelusuri dan menelaah berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Ghiyasah dkk., 2025). Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi teori, konsep, serta temuan penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian (Solikhah & Nurlina, 2024).

Metode kajian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen tertulis, buku, artikel ilmiah, arsip sejarah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut diolah secara deskriptif dan analitis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran bahasa Belanda dalam historiografi modern. Kajian ini juga menekankan pada validasi dan kritik sumber agar hasil penelitian memiliki keakuratan dan relevansi yang tinggi sesuai apa adanya. Melalui penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur, penelitian ini dapat menggali informasi secara historis dan konseptual dalam hal yang mendalam, tanpa terbatas oleh data kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka secara sistematis dan memiliki pemahaman kritis yang kuat terhadap fenomena penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih kaya dan berorientasi pada pemahaman konteks historis dan kultural yang mendalam.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Bahasa Belanda dalam Sumber Historiografi Indonesia

Bahasa Belanda memainkan peran penting dalam pengembangan sumber historiografi Indonesia karena sebagian besar dokumen utama yang berkaitan dengan masa kolonial disusun menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa administrasi resmi. Sumber-sumber tersebut mencakup arsip *Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)*, laporan pemerintahan Hindia Belanda, catatan militer, undang-undang kolonial, hingga buku sejarah resmi yang diterbitkan pemerintah kolonial. Mengingat lamanya periode penjajahan

Belanda di wilayah Indonesia, dokumen-dokumen tersebut merekam proses sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berlangsung selama berabad-abad. Keberadaan arsip berbahasa Belanda menjadikannya salah satu kunci penting bagi para sejarawan dalam mengungkap peristiwa historis secara lebih akurat dan berbasis data autentik. Maka dari itu bahasa merupakan salah satu jalan pembuka menuju akses terhadap sejarah yang ada, karena dengan bahasa lah kita dapat melakukan analisis secara kritis terhadap arsip-arsip dan dokumen yang saat ini menjadi bukti pada sebuah sejarah (Mulyanto, 2023). Tanpa kemampuan memahami bahasa Belanda, akses terhadap informasi tersebut menjadi terbatas atau bahkan terputus, sehingga banyak fakta historis dapat terdistorsi atau tidak terungkap.

Pengaruh bahasa Belanda tidak hanya terlihat pada sisi dokumentasi, tetapi juga pada tingkat linguistik dan budaya. Banyak istilah teknis dan administratif yang terserap ke dalam bahasa Indonesia terutama di bidang hukum, perdagangan, birokrasi, dan pendidikan. Contohnya, istilah seperti *residen*, *gubernemen*, *notaris*, *onderneming*, *studi*, *kantor*, *provisi*, dan *administrasi* merupakan contoh serapan dari bahasa Belanda yang kemudian mengalami adaptasi sesuai kebutuhan masyarakat lokal (Fandy, 2025). Proses penyerapan ini menunjukkan bahwa hubungan kolonial tidak hanya bersifat politis, tetapi juga linguistik dan kultural. Interaksi yang panjang antara Belanda dan masyarakat Nusantara menghasilkan pembauran makna yang mencerminkan perubahan sosial dalam sistem pemerintahan dan pola pemikiran modern. Dalam konteks historiografi, pemahaman terhadap istilah-istilah tersebut menjadi sangat penting karena mengandung konsep historis yang tidak selalu memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia modern.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerima penjajahan oleh Belanda dalam waktu yang cukup lama yaitu 350 tahun, lebih dari tiga abad. Maka banyak sekali arsip kolonial Belanda yang berhubungan dengan Indonesia, seperti arsip administrasi pada *Nederlandsch-Indië* atau arsip *Verslag* yang merupakan laporan tahunan resmi pemerintah kolonial ke parlemen Belanda (Boonstra, 2023). Historiografi Indonesia memanfaatkan arsip kolonial sebagai sumber utama dalam merekonstruksi kembali

dinamika ekonomi, politik, dan sosial pada masa kolonial. Arsip-arsip tersebut memberikan detail data mengenai pajak, perdagangan komoditas seperti rempah, hubungan diplomatik antarwilayah, struktur pemerintahan lokal, serta strategi militer Belanda untuk mempertahankan kekuasaan. Melalui dokumen tersebut, peneliti dapat memahami konteks kebijakan kolonial seperti *Cultuurstelsel*, Politik Etis, sistem pemerintahan desentralisasi, dan perkembangan ekonomi ekspor-impor yang berpengaruh besar terhadap struktur sosial masyarakat Nusantara. Namun, pemanfaatan sumber kolonial ini tidak terlepas dari tantangan besar, terutama terkait penerjemahan dan bias ideologis. Dokumen kolonial pada dasarnya ditulis dari sudut pandang pemerintah Belanda, sehingga narasi yang muncul seringkali menempatkan masyarakat pribumi sebagai objek, bukan subjek sejarah. Peristiwa perlawanan rakyat sering dislabelkan sebagai *opstand* (pemberontakan), bukan perjuangan kemerdekaan, dan tokoh-tokoh lokal kerap digambarkan sebagai ancaman ketertiban (Arifin, 2025).

Kajian sosiolinguistik menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa penguasa menciptakan ketimpangan sosial yang tajam. Penguasaan bahasa Belanda menjadi simbol status kelas elit terpelajar, sedangkan mayoritas masyarakat menggunakan bahasa lokal untuk kehidupan sehari-hari. Meskipun pada akhirnya bahasa Belanda resmi dihapuskan oleh pemerintah Indonesia akibat bahasa Belanda tidak pernah mencapai posisi yang sebanding di Hindia-Belanda, namun bukan berarti bahasa Belanda hilang begitu saja di dalam arsip-arsip sejarah (Narawaty, 2023). Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa bahasa Belanda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga instrumen politik dan sosial untuk mempertahankan dominasi kolonial. Lapisan dokumentasi sejarah yang dikuasai oleh bahasa Belanda tersebut kini menuntut pendekatan historiografi yang lebih kritis dan multidisipliner. Peneliti tidak hanya perlu memahami bahasa dan konteks kolonial, tetapi juga harus melakukan kritik sumber (*source criticism*) untuk menilai objektivitas dokumen dan mengungkap makna tersembunyi di balik narasi yang ditulis oleh pihak penguasa.

Oleh karena itu, pemanfaatan arsip berbahasa Belanda harus diimbangi dengan

integrasi sumber lokal seperti babad, hikayat, naskah kerajaan, arsip organisasi pergerakan nasional, dan tradisi lisan masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi perspektif pribumi yang sering terpinggirkan dalam dokumen kolonial. Perpaduan berbagai jenis sumber memungkinkan historiografi Indonesia berkembang menjadi lebih seimbang, inklusif, dan tidak hanya mengandalkan suara kolonial sebagai satu-satunya kebenaran historis. Melalui pendekatan multidisipliner yang melibatkan ilmu linguistik, arkeologi, antropologi, dan filologi, penulisan sejarah Indonesia dapat mencerminkan dinamika dan identitas bangsa secara lebih komprehensif.

4.2. Peran Bahasa Belanda dalam Historiografi Modern

Penguasaan bahasa Belanda membuka akses langsung ke berbagai arsip penting seperti *Algemene Secretarie Serie Verslagen* (1825–1940), *Departement van Binnenlandsch Bestuur* (1849–1950), dan *Departement van Oorlog* (1804–1939). Ketiga arsip tersebut menyimpan data primer yang sangat berharga mengenai struktur administrasi pemerintahan kolonial, sistem perdagangan dan ekonomi, serta strategi pertahanan dan militer Belanda di wilayah Nusantara. Isi arsip-arsip tersebut mencakup laporan tahunan, keputusan politik, data statistik penduduk, peta wilayah, laporan pembangunan infrastruktur, hingga dokumentasi kebijakan pengendalian keamanan dan penindasan perlawanan lokal. Melalui dokumen tersebut, peneliti dapat menelusuri bagaimana Belanda mengatur model pemerintahan terpusat, mengelola komoditas ekspor seperti rempah, kopi, dan gula, serta membangun jaringan militer yang strategis untuk mempertahankan dominasi kekuasaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurjaman pada tahun 2020 dengan judul “Dekolonisasi Arsip Sebagai Warisan Budaya: Kajian Awal Pengembalian Arsip Statis Era Hindia-Belanda” yang menjelaskan bahwa tercatat lebih dari 10 kilometer arsip periode Hindia-Belanda yang disimpan di ANRI.

Banyaknya arsip yang disimpan terjadi karena Konvensi Wina pada tahun 1883 telah menggariskan bahwa arsip yang tercipta di negara asal (negara jajahan) akan menjadi milik negara tersebut ketika negara itu merdeka. Maka arsip-arsip tersebut diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian modern dalam memahami dinamika kolonial dan

pengaruh jangka panjangnya terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia masa kini.

Pemanfaatan arsip kolonial bukan hanya memungkinkan para peneliti untuk mengetahui secara detail mengenai kebijakan yang dibuat oleh kolonial, tetapi juga membantu menganalisis pola relasi kekuasaan antara penjajah dan masyarakat lokal. Adapun ketersediaan dan keberagaman arsip ini tidak hanya disimpan di lembaga arsip pusat, melainkan tersebar di beberapa kota, kabupaten, dan provinsi. Akses dan pemanfaatan arsip lokal kolonial masih menghadapi berbagai kendala, seperti kondisi fisik arsip yang sudah susah untuk dibaca serta rendahnya kemampuan membaca bahasa Belanda di kalangan peneliti. Hal ini berpotensi terhadap sumber sejarah yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam penulisan historiografi Indonesia modern (Dwiandari, 2022). Penelitian mengenai historiografi modern juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber penelitian dan materi sejarah, bukan hanya dari arsip remi saja. Melalui pembacaan kritis terhadap dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana pemerintah Belanda menggunakan narasi administratif sebagai alat legitimasi kekuasaan dan pembenaran penguasaan sumber daya serta pengendalian sosial. Meskipun demikian, penggunaan arsip kolonial memerlukan sikap kritis dan kesadaran bahwa dokumen tersebut ditulis dari perspektif penguasa, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan realitas masyarakat pribumi. Tantangan utama yang sering muncul meliputi keterbatasan akses arsip karena sebagian belum terdigitalisasi, serta sulitnya memahami terminologi administratif kolonial yang sering tidak memiliki padanan langsung dalam terminologi modern. Selain itu, bias nilai dan ideologi kolonial dalam dokumen perlu diidentifikasi agar tidak mengulangi reproduksi pandangan sepihak mengenai masyarakat Indonesia pada masa lalu.

Oleh karena itu, historiografi yang adil dan berimbang memerlukan integrasi sumber yang lebih luas. Arsip kolonial sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya dasar interpretasi sejarah, tetapi dikombinasikan dengan sumber lokal seperti arsip kerajaan, babad, hikayat, surat perlawanan, kesaksian lisan masyarakat setempat, serta dokumen organisasi

pergerakan nasional. Integrasi ini penting untuk menghadirkan suara masyarakat pribumi yang sering terpinggirkan dalam catatan kolonial. Memasukkan narasi lokal dan perspektif rakyat, historiografi Indonesia dapat membangun pemahaman sejarah yang lebih lengkap mengenai perjuangan kemerdekaan, transformasi budaya, dan dinamika sosial yang terjadi pada masa kolonial. Pendekatan komparatif antara arsip Belanda dan sumber pribumi memberikan ruang untuk mengoreksi, menimbang, dan menafsirkan ulang sejarah sehingga tidak terjebak dalam dominasi perspektif kolonial.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peran bahasa Belanda sebagai kunci akses arsip kolonial ANRI seperti *Algemene Secretarie Serie Verslagen*, serta menganalisis secara mendalam mengenai pembentukan historiografi modern Indonesia. Bahasa Belanda merupakan bahasa resmi dalam administrasi kolonial, sehingga penguasaannya menjadi syarat utama untuk memperoleh sumber primer yang asli dan menjadi landasan dalam penulisan sejarah nasional yang akurat. Dominasi bahasa Belanda dalam arsip administratif seperti *Departement van Binnenlandsch Bestuur* dan *Departement van Oorlog* memungkinkan penulisan ulang secara detail mengenai struktur pemerintahan kolonial, dokumen ekonomi VOC, dan sistem militer pada masa kolonial, sekaligus memperkaya bahasan mengenai historiografi kontemporer. Namun hingga saat ini analisis historiografi terhadap dokumen-dokumen berbahasa Belanda ini masih memiliki kendala yang salah satunya ialah kendala bahasa. Jika seorang sejarawan atau peneliti belum sepenuhnya menguasai bahasa Belanda maka besar kemungkinannya dalam menciptakan makna yang ganda dan bias.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan arsip kolonial berbahasa Belanda mampu memberikan gambaran yang bersifat empiris secara kuat dan autentik untuk membangun narasi sejarah yang kredibel. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya metodologi sejarah melalui analisis arsip yang menghubungkan perspektif kolonial dan pribumi, sementara secara praktis penelitian ini dapat mendorong strategi

digitalisasi dan pengembangan teknologi untuk mengatasi keterbatasan akses arsip, perspektif colonial yang bias, bahasa administratif yang rumit, serta jumlah dokumen yang sangat besar untuk dilakukan analisis.

Penelitian ini menunjukkan dengan kemampuan bahasa Belanda kita akan memiliki keunggulan berupa akses langsung ke sumber primer ANRI yang memberikan validasi empiris tinggi, namun juga memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan kajian pustaka dan berpotensi memunculkan bias Belanda sentris yang kurang merepresentasikan pengalaman masyarakat pribumi. Untuk penelitian mendatang, disarankan melakukan studi komparatif dengan sumber Melayu atau Jawa, mengintegrasikan teknologi AI untuk percepatan pembacaan dan penerjemahan arsip, serta memperkuat kolaborasi ANRI Nationaal Archief guna mewujudkan historiografi yang lebih seimbang, inklusif, dan holistik. Posisi bahasa Belanda tidak bersifat wajib dalam seluruh penelitian sejarah, tetapi berfungsi sebagai salah satu alat ilmiah di antara sumber lain seperti naskah lokal, tradisi lisan, dan arsip masyarakat pribumi.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Universitas Pertahanan RI atas dukungan fasilitas dan kesempatan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus kepada para pembimbing atas bimbingan berharga dari awal hingga akhir. Penghargaan khusus disampaikan kepada para reviewer atas masukan konstruktif untuk penyempurnaan naskah. Terima kasih kepada rekan-rekan Program Studi Sejarah Militer Cohort II atas diskusi dan kerjasama selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Agustawan, D. M. (2025). Pengaruh Kata Serapan Bahasa Belanda dan Portugis Terhadap Struktur dan Leksikal Bahasa Manado. *Journal of Linguistics and Language Teaching*, 1(2), 43-50.
- Alonzi, L. (2024). *Language–history–presence*. *History and Theory*, 63(1), 5–22.
- Arifin, F. (2025). Pembelajaran sejarah pada masa kolonialisme Belanda. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*.
- Boonstra, S., & Drieënhuizen, C. (2023). Introduction Locating Indonesia's cultural archive; Towards decolonial and intersectional histories of Indonesia. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 24(3), 2.
- Burky, R. (2024). Historiografi kolonialisme dalam karya "Runtuhnya Hindia Belanda" Perspektif Ong Hok Ham (1940-1942): Analisis corak dan metodologi penulisan (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Dhieni, N., Fridani, L., & Psych, S. P. M. (2017). Hakikat perkembangan bahasa anak. *Modul Paud*.
- Dwiandari, N. F., & van Langen, J. (2022). *The Local and Provincial Archival Collections on Java from the Colonial Era*. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*.
- Fairozi, A. (2020). Historiografi kolonial dan karakteristiknya.
- Fandy. (2025). Pengertian dan contoh historiografi kolonial sejarah. *Gramedia Literasi*.
- Faturrohman, A., Putri, A. F. I., Zahira, A. N., & Fakhira, M. R. (2025). Analisis Bahasa Belanda Tidak Digunakan Sebagai Bahasa Nasional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4(1), 30-35.
- Ghiyasah, A. M., Fajar, M., Nurrijki, M., Fauziyana, M. Z., & Fu'adin, A. (2025). *Jurnal Pengaruh Bahasa Belanda terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Analisis Historis dan Linguistik*.
- Hyman, A. M. (2023). *The colonial archive and its fictions*. *History and Theory*, 62(3), 389–404.
- Inventaris arsip Algemene Secretarie Serie Verslagen (1825-1830/1940). (n.d.). Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).
- Inventaris arsip Departement van Binnenlandsch Bestuur Serie Toegangen (1849-1950). (n.d.). Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).



- Mulyanto, H. (2023). *Penggunaan Naskah Kuno dan Arsip dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis*. Jumentara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 14(1), 45–63.
- Narawaty, D. (2023). Pergeseran dan pemertahanan bahasa di Timor-Leste: Suatu kajian sosiolinguistik. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 108-122.
- Nurjaman, J. (2020). Dekolonisasi Arsip sebagai Warisan Budaya: Kajian Awal Pengembalian Arsip Statis Era Hindia Belanda. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 13(1), 75-90.
- Putri, A. A., Nurjihan, F., Tarigan, R. C. B. B., & Febriana, I. (2024). Pengembangan teks laporan penelitian dalam penyusunan historiografi sejarah. *Koh esi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15-28.
- Sari, P. P., & Widyastuti, C. (2025). Peminjaman Kosakata dalam Bidang Hukum dari Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia (Tinjauan secara Fonologis dan Linguistik Historis Komparatif). *Risenologi*, 10(1), 7-15.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1-4.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.